

ARTIKEL RISETURL artikel: <http://jurnal.ft.umi.ac.id/index.php/losari/article/view/090208202406>**Evaluasi Aksesibilitas Fisik Masjid dan Fasilitas Pendukung Untuk Difabel Pada Masjid-Masjid Perumahan di Sleman**Rafi Malaika Rayhan¹, M. Galieh Gunagama², Yasyvieni Nooranita³^{1,2,3} Prodi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam IndonesiaEmail Penulis Korespondensi (^K): 21512090@students.uui.ac.id21512090@students.uui.ac.id¹, galieh.gunagama@uui.ac.id², yasyvieniinooranita@gmail.com³

087839127726

Abstract

This study examines the evaluation of physical accessibility and supporting facilities for people with disabilities in two residential mosques in Sleman, Yogyakarta, Indonesia. The mosques in focus are Masjid Khusnul Khatimah and Masjid Jami' At-Taqwa, chosen to assess the extent of accessibility and availability of supporting facilities for people with disabilities. The research method used is qualitative descriptive, with data collection through observation and interviews with two mosque managers, two people with disabilities, and four general worshippers. The results show that mosques in Sleman still face challenges in terms of physical accessibility and supporting facilities for people with disabilities. However, there are also positive responses from mosque managers in improving accessibility and comfort for people with disabilities, such as providing facilities like ramps, handrails, adjustments to the height of stairs, and replacing slippery materials at entrance areas. Additionally, mosques also serve educational, social, and economic functions that need to be considered in evaluating physical accessibility. With this evaluation, residential mosques in Sleman are expected to become more inclusive and friendly for people with disabilities.

Keywords: *Physical Accessibility; Supporting Facilities; People with Disabilities; Residential Mosques*

PUBLISHED BY :

Engineering Faculty

Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id**Phone :** +62 81342502866**Article history :****Received** 18 Agustus 2024**Received in revised form** 20 Agustus 2024**Accepted** 24 Agustus 2024**Available online** 29 Agustus 2024licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstrak

Penelitian ini membahas evaluasi aksesibilitas fisik dan fasilitas pendukung bagi penyandang disabilitas di dua masjid perumahan di Sleman, Yogyakarta, Indonesia. Masjid tersebut adalah Masjid Khusnul Khatimah dan Masjid Jami' At-Taqwa, yang dipilih sebagai fokus penelitian untuk mengevaluasi sejauh mana aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas pendukung bagi penyandang disabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan dua pengelola masjid, dua penyandang disabilitas, dan empat jamaah umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid-masjid di Sleman masih menghadapi tantangan dalam hal aksesibilitas fisik dan fasilitas pendukung bagi penyandang disabilitas. Namun, ada juga respon positif dari pengelola masjid dalam meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi penyandang disabilitas, seperti menyediakan fasilitas seperti ramp, pegangan tangan, penyesuaian ketinggian tangga, dan mengganti material licin di area pintu masuk. Selain itu, masjid juga memiliki fungsi pendidikan, sosial, dan ekonomi yang perlu dipertimbangkan dalam mengevaluasi aksesibilitas fisik. Dengan evaluasi ini, masjid-masjid perumahan di Sleman diharapkan menjadi lebih inklusif dan ramah bagi para penyandang disabilitas.

Kata Kunci : Aksesibilitas Fisik; Fasilitas Pendukung; Penyandang Disabilitas; Masjid Perumahan

A. PENDAHULUAN

Masjid sebagai bangunan ibadah yang bersifat universal, artinya siapa saja yang beragama islam dapat menggunakannya termasuk individu penyandang disabilitas dan masyarakat umum (Barliana, 2010). Sebuah ayat Alquran (Surah An-Nur, 24:61) menekankan kesetaraan sosial antara baik bagi penyandang disabilitas dan juga orang umum. Islam menekankan pentingnya shalat berjamaah, terutama shalat lima waktu di masjid, baik untuk laki-laki maupun individu penyandang disabilitas. Hal ini sejalan menurut (Sucipto, 2014) dalam (Afudaniati, A. R., & Himawanto, 2018), mencatat bahwa masjid melayani fungsi pendidikan, sosial, dan ekonomi, berkembang dengan meningkatnya aktivitas, terutama di daerah pemukiman.

Difabel, sering disebut sebagai (Different Ability People), menghadapi persepsi masyarakat yang menghambat partisipasi mereka yang setara dalam berbagai aspek kehidupan (Argyo, 2005). Undang-Undang Disabilitas tahun 2008 memberikan mereka hak untuk mengakses fasilitas dan layanan publik berdasarkan kesetaraan (Rusli & Mydin, 2018).

Aksesibilitas, seperti yang didefinisikan oleh (Black, 1981), aksesibilitas dinyatakan sebagai suatu ukuran kemudahan dan kenyamanan mengenai suatu lokasi dalam berinteraksi satu sama lain. Masjid seperti Masjid Khusnul Khatimah Banteng Baru dan Masjid Jami' At-Taqwa Minomartani di daerah perumahan mengakomodasi beragam jamaah dengan latar belakang yang berbeda.

Teori aksesibilitas membahas bagaimana membangun lingkungan yang dapat diakses oleh semua orang, termasuk orang dengan penyandang disabilitas. Menurut konteks jurnal yang berjudul "Aksesibilitas Bagi Difabel Pada Bangunan Masjid" (Rahayu, 2018), berfokus pada pembuatan masjid yang dapat diakses oleh mereka yang memiliki gangguan fisik. Selain itu, pada jurnal tersebut juga dijelaskan bahwa asas aksesibilitas dalam PERMEN PU Nomor 30/PRT/M/2006 diantaranya

keselamatan, kemudahan, kegunaan, kemandirian, memandu pembangunan masjid yang aksesibel.

Menurut (Puteri, Eka, Agus, dan Achmad, 2016) menyoroti persamaan hak bagi individu penyandang disabilitas, kenyataannya di lapangan menunjukkan minimnya fasilitas aksesibilitas pada tempat ibadah, khususnya masjid. Sarana penunjang penyandang disabilitas di masjid juga harus memperhatikan kriteria disabilitas dengan Peraturan Pemerintah No. 56 Tahun 2007. Studi sebelumnya menggarisbawahi pentingnya aksesibilitas dan ergonomi dalam desain masjid (Maftuhin, 2014; Alfitri, 2023; Puteri, Eka, Agus, & Achmad, 2016; Kurniawan, 2017).

Masalah terkait kurangnya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas pada masjid adalah masalah yang perlu perhatian lebih. Penelitian ini membahas kurangnya solusi inklusif dan ramah disabilitas dengan mengevaluasi aksesibilitas dan fasilitas pendukung di Masjid Khusnul Khatimah & Masjid Jami' At-Taqwa. Pertanyaan penelitian meliputi: (1) Seberapa mudah akses Masjid Khusnul Khatimah & Masjid Jami' At-Taqwa bagi individu penyandang disabilitas. (2) Fasilitas pendukung apa yang tersedia bagi penyandang disabilitas di masjid-masjid ini. Studi ini bertujuan untuk menggarisbawahi pentingnya memahami dan mengatasi hambatan yang dihadapi oleh individu penyandang disabilitas dalam ibadah mereka, menekankan pentingnya aksesibilitas dan keamanan bagi para disabilitas.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menawarkan gambaran yang komprehensif untuk menjelaskan, menganalisis, dan menafsirkan situasi penelitian secara tepat. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di kedua masjid yang melibatkan pengelola, pengguna umum, khususnya individu penyandang disabilitas, dan orang tua. Wawancara ini berusaha untuk memahami perspektif, tantangan, dan harapan individu mengenai aksesibilitas dan memanfaatkan fasilitas yang dirancang untuk para penyandang disabilitas. Penelitian dilakukan pada September hingga Desember 2023.

Penelitian ini difokuskan pada Masjid Husnul Khatimah Banteng Baru, yang terletak di kawasan perumahan Jl. Banteng Baru Raya, Banteng, Sinduharjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581, dan Masjid Jami' At-Taqwa Minomartani, beralamat di Jl. Piranha Raya No.7, Mladangan, Minomartani, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581. Studi ini mengevaluasi aksesibilitas dan fasilitas pendukung di masjid-masjid ini, khususnya menangani standar untuk jalur pedestrian, ramp, fasilitas toilet, area wudu, tempat parkir khusus, dan pintu ramah disabilitas. Pendekatan ini bertujuan untuk menilai dan memastikan bahwa masjid menciptakan lingkungan yang dapat diakses oleh semua individu, terutama mereka para penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang para penyandang disabilitas. Evaluasi fasilitas masjid dilakukan di luar waktu shalat.

Penelitian ini meliputi berbagai aspek: (1) menerapkan strategi pengumpulan data melalui observasi dan wawancara; (2) melakukan wawancara dengan seorang takmir (pengelola masjid), seorang

penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda/tongkat, dan dua jamaah umum; (3) mensurvei aspek-aspek fasilitas tertentu, seperti standar ruang gerak bagi disabilitas, jalur pedestrian, penggunaan ramp, fasilitas toilet, area wudu, area parkir khusus, dan pintu ramah disabilitas; (4) memperhatikan persyaratan aksesibilitas dan fasilitas pendukung di masjid, termasuk jalur pedestrian, ramp, toilet, area wudu, tempat parkir khusus, dan pintu ramah disabilitas; (5) menyajikan data olahan berupa narasi, tabel, diagram, dan pemetaan; (6) diakhiri dengan pengumpulan data terkait persyaratan standar berbagai fasilitas pendukung di masjid, dibantu dengan bukti-bukti yang dikumpulkan selama pengumpulan data. Pembobotan kriteria melibatkan penetapan bobot 20% untuk kriteria pertama, keberadaan fasilitas disabilitas standar. Sebaliknya, kriteria lain, seperti standar PERMEN PU No. 30/PRT/M/2006, dibagi secara proporsional berdasarkan jumlah persyaratan yang ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Perwira (2017), masjid awalnya merujuk pada tempat bersujud, berkembang menjadi bangunan khusus untuk shalat berjamaah. Asal kata “masjad” dari “sujud” Az-Zarkasyi menekankan keagungan sujud dalam shalat. Secara istilah, “masjid” adalah bangunan khusus untuk shalat lima waktu. Berbeda dengan “mushallaa” yang digunakan untuk shalat ‘Id. Hukum-hukum masjid tidak berlaku di mushalla. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, namun memiliki fungsi lain, seperti fungsi sosial, pendidikan, dan ekonomi (Sucipto, 2014).

Dalam arti yang lebih luas, masjid adalah tempat bagi umat Islam untuk melakukan ibadah mereka. Fungsinya terus berkembang seiring dengan aktivitas manusia, karena satu bentuk aktivitas sering mengarah ke yang lain (Rochym, 1983). Istilah "Masjid" berasal dari akar kata "sajada-sujud," yang berarti kepatuhan, ketundukan, dan penghormatan penuh. Dalam Syariah, sujud melibatkan berlutut dan meletakkan dahi dan tangan di tanah, menjadikannya manifestasi nyata dari makna istilah tersebut.

Masjid bukan hanya diperuntukkan bagi mereka yang bukan penyandang disabilitas; oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan kesempatan yang sama bagi individu penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam shalat berjamaah bersama Muslim taat lainnya, membantu mereka dalam memenuhi tanggung jawab dan peran sosial mereka (Rusli & Mydin, 2018). Konsep masjid melampaui fungsi fisiknya, menandakan tempat di mana umat Islam dapat bersujud menyembah kepada Allah SWT. Ini juga merupakan simbol Islam, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan komunitas Muslim.

Konsep masjid mencakup lebih dari sekedar ruang untuk sholat. Ini adalah lembaga multifungsi, memainkan peran dalam berbagai aspek kehidupan Muslim. Evolusi fungsinya menyoroti kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan dan kegiatan komunitas Muslim dari waktu ke waktu. Istilah "Masjid" menunjukkan makna budaya, spiritual, dan simbolis yang mendalam dalam tradisi Islam. Ini adalah ruang yang menumbuhkan kegiatan komunitas, pendidikan, dan ekonomi di samping fungsi utamanya sebagai tempat untuk beribadah. Signifikansi masjid terletak pada aspek arsitektur dan fungsionalnya serta dimensi budaya dan spiritualnya.

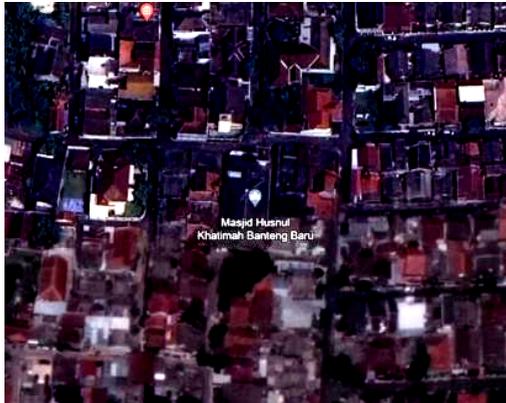
1. Standar Aksesibilitas Bangunan Gedung dan Lingkungan

Pentingnya memastikan aksesibilitas pada bangunan merupakan hal yang tak terbantahkan dalam mendukung inklusivitas dan kesetaraan bagi semua individu. Sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua orang, berbagai standar persyaratan aksesibilitas telah diatur. Dalam tabel berikut, akan dijelaskan secara rinci standar-standar tersebut, yang mencakup aspek-aspek kunci seperti jalur pedestrian, fasilitas ramp, toilet, tempat wudhu, ruas parkir khusus, dan pintu ramah difabel. Dengan memahami dan menerapkan standar ini, diharapkan setiap bangunan dapat menjadi tempat yang dapat diakses dengan mudah oleh semua lapisan masyarakat.

Tabel.1 Standar Aksesibilitas Bangunan Gedung dan Lingkungan
Sumber : PERMEN no 30/PRT/ M/2006

No	Fasilitas	Standar
1.	Jalur Pedestrian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permukaan jalan harus stabil, kuat, tahan cuaca, halus, dan tidak licin, dengan sambungan atau gundukan tidak melebihi 1,25 cm. (JP1) 2. Perbandingan kemiringan maksimum adalah 1:8 dan pada setiap jarak maksimal 900 cm diharuskan terdapat bagian yang datar minimal 120 cm. (JP2) 3. Lebar minimum jalur pedestrian adalah 120 cm untuk jalur searah dan 160 cm untuk dua arah. Jalur pedestrian harus bebas dari benda-benda apapun yang menghalangi. (JP3) 4. Tegak lurus dengan arah jalur dengan kedalaman maksimal 1,5 cm, perletakan lubang dijauhkan dari tepi ram. (JP4)
2.	Ramp	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebuah ramp di dalam bangunan tidak boleh memiliki kemiringan melebihi 7° dan dengan perbandingan 1:8 (R1). 2. Lebar ramp harus memadai, berkisar antara 90cm hingga 120cm. (R2) 3. Ramp harus dilengkapi dengan pegangan rambatan atau handrail. (R3)
3.	Toilet	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk masuk dan keluar pengguna kursi roda. (T1) 2. Ketinggian tempat duduk kloset harus sesuai dengan ketinggian pengguna kursi roda sekitar 45-50 cm. (T2) 3. Toilet umum harus dilengkapi dengan pegangan rambat/handrail sesuai kebutuhan pengguna kursi roda dan penyandang cacat lainnya. (T3) 4. Fasilitas seperti kertas tisu, air, kran, pancuran/shower, tempat sabun, dan pengering tangan harus ditempatkan untuk kemudahan penggunaan oleh semua pengguna. (T4) 5. Bahan dan penyelesaian lantai harus tidak licin (T5)
4.	Tempat Wudhu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lantai bermaterial kasar. (TW1) 2. Memiliki sirkulasi horizontal (lebar koridor 180 cm, tinggi pintu 200 cm, lebar pintu, 100 cm) (TW2) 3. Posisi Ketinggian pijakan yang sesuai bagi penyandang difabel. (TW3) <p style="text-align: center;">Sumber : Suparwoko (2016). Standar Perancangan Tempat Wudhu dan Tata Ruang Masjid</p>
5.	Ruas Parkir Khusus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat parkir penyandang cacat terletak pada rute terdekat menuju bangunan/ fasilitas yang dituju, dengan jarak maksimum 60 meter. (RPK1) 2. Ruang parkir mempunyai lebar 370 cm untuk parkir tunggal atau 620 cm untuk parkir ganda dan sudah dihubungkan dengan ram dan jalan menuju fasilitas lainnya. (RPK2) 3. Area parkir harus menyediakan ruang bebas di sekitarnya untuk memudahkan pengguna kursi roda masuk dan keluar dari kendaraannya. (RPK3) 4. Kemiringan maksimal adalah 1:11 dengan permukaan yang rata. (RPK4)
6.	Pintu Ramah Difabel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pintu utama memiliki lebar bukaan minimal 90 cm, dan pintu pendukung lebar bukaan minimal 80 cm. (PRD1) 2. Di daerah sekitar pintu masuk sedapat mungkin dihindari adanya ram atau perbedaan ketinggian lantai. (PRD2) 3. Alat-alat penutup pintu otomatis. (PRD3) 4. Hindari penggunaan bahan lantai yang licin di sekitar pintu. (PRD4) 5. Plat tendang yang diletakkan di bagian bawah pintu. (PRD5)

semua orang, menciptakan lingkungan inklusif. Ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif berbagai kelompok masyarakat, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dan memberikan layanan optimal kepada semua pengguna. Berdasarkan PERMEN no 30/PRT/M/2006 tentang Persyaratan Aksesibilitas Bangunan Gedung dan Lingkungan, dan Standar Perancangan Tempat Wudhu dan Tata Ruang Masjid, terdapat beberapa standar suatu fasilitas yang dapat dijadikan prasyarat bagi bangunan masjid guna mencapai tolak ukur standarnya.



Gambar.1 Lokasi Penelitian 1
Sumber : Google Earth, 2023



Gambar.2 Lokasi Penelitian 2
Sumber : Google Earth, 2023

2. Gambaran Umum Fasilitas Masjid Khusnul Khatimah



Gambar 3 Site Plan Masjid Khusnul Khatimah
Sumber : Penulis, 2023

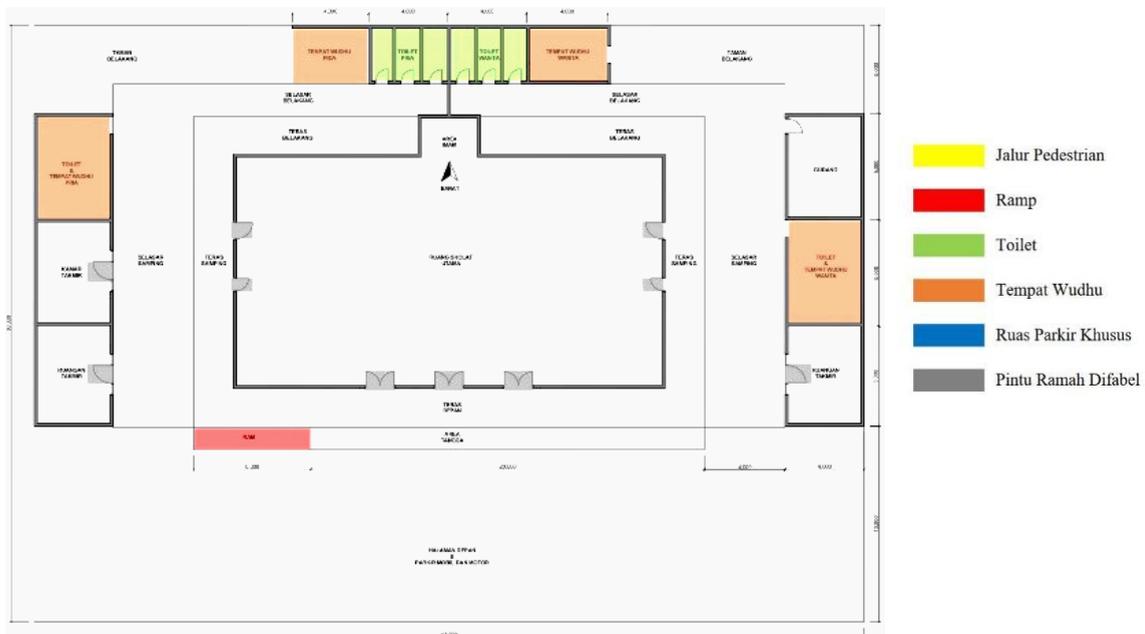
Dalam konteks Masjid Khusnul Khatimah Banteng Baru, masjid ini didirikan pada tahun 1984 dengan luas 813 meter persegi. Memiliki panjang 30 m dan lebar 12 m, dengan kapasitas dalam masjid untuk menampung 250 jamaah. Serambi luar masjid mampu menampung 75 jamaah. Dengan halaman depan yang dijadikan untuk area parkir sepeda motor dan mobil. Dilengkapi dengan tangga lebar di teras bagian depan, untuk memastikan akses yang mudah bagi para jamaah. Saat memasuki ruang utama sholat, terdapat empat pintu akses tambahan, masing-masing dilengkapi dengan tangga. Selain itu, masjid telah memprioritaskan kebersihan dan kenyamanan dengan mendirikan area wudhu terpisah

untuk pria dan wanita. Area-area ini masing-masing memiliki dua toilet, dan memastikan lingkungan yang bersih, nyaman untuk memenuhi syarat saah wudhu. Di bagian belakang bangunan, terdapat dua ruang takmir. Fasilitas yang disediakan tidak hanya meningkatkan aksesibilitas dan fungsionalitas masjid secara keseluruhan, tetapi juga menggarisbawahi dedikasinya untuk menciptakan ruang yang ramah dan inklusif bagi semua jamaah.



Gambar 4 Dokumentasi Fasilitas Masjid
Sumber : Penulis, 2023

3. Gambaran Umum Fasilitas Masjid Jami' At Taqwa



Gambar 5 Site Plan Masjid Jami' At Taqwa
Sumber : Penulis, 2023

Di Masjid Jami' At-Taqwa Minomartani, masjid ini didirikan pada tahun 1980 dengan luas 851 meter persegi. Memiliki panjang 20 m dan lebar 42 m, dengan kapasitas dalam masjid untuk menampung 300 jamaah, serambi luar masjid mampu menampung 200 jamaah. Terdapat area parkir di halaman depan yang berukuran besar untuk menampung sepeda motor dan mobil. Fasilitas aksesibilitas bagi disabilitas, seperti ram, sudah tersedia. Akses ke area pusat sholat difasilitasi melalui tiga pintu masuk, masing-masing dilengkapi dengan tangga. Saat menavigasi tata letak, bagian barat bangunan menampung fasilitas penting, termasuk ruang takmir, kantor takmir, toilet, dan area wudhu

yang diperuntukkan bagi pria. Bagian ini dipisahkan dari bagian utama masjid oleh koridor samping.

Di bagian timur terdapat juga fasilitas seperti ruang takmir, toilet, dan area wudhu untuk wanita. Selain itu, ruang penyimpanan terhubung dengan melalui koridor samping. Di mana terdapat taman yang dapat menambahkan sentuhan ketenangan, meningkatkan suasana dan fasilitas masjid secara keseluruhan. Pengaturan komprehensif ini tidak hanya memastikan aksesibilitas tetapi juga mencerminkan komitmen masjid untuk menyediakan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi semua masyarakat.



Gambar 6 Dokumentasi Fasilitas Masjid
Sumber : Penulis, 2023

a. Fasilitas dan Aksesibilitas Menurut Pengelola

Masjid Khusnul Khatimah didedikasikan untuk memenuhi kebutuhan jamaahnya melalui fasilitas ramah disabilitas dan kursi ramah lansia. Respons terhadap masukan keamanan dan upaya meningkatkan aksesibilitas ditunjukkan. Kajian rutin, termasuk acara khusus untuk ibu-ibu, berkontribusi pada dimensi spiritual dan komunal masjid. Masjid ini menampilkan sikap berpikiran maju dengan secara aktif menggunakan platform media sosial seperti Instagram dan YouTube untuk berbagi informasi dan melakukan kajian secara live. Meskipun kepemimpinan terbatas pada pengurus, tindakan positif mencerminkan semangat untuk berkembang dan meningkatkan pelayanan.

Di sisi lain, Masjid Jami' At-Taqwa menunjukkan komitmen aktif untuk meningkatkan aksesibilitas bagi jamaah penyandang disabilitas. Masjid telah memberikan dalam fasilitas tambahan seperti ram dan kursi ramah lansia, menampilkan respons secara aktif terhadap masukan mengenai lebar pintu dan kebutuhan akan fasilitas tambahan. Kajian rutin pada hari Senin, Rabu, dan Jumat dengan undangan ustadz/ustadzah dan tokoh agama memberikan dimensi spiritual yang kuat. Masjid ini menekankan kebersihan dan ketertiban di fasilitasnya dan memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram dan YouTube untuk komunikasi yang transparan dengan jamaah. Masjid Jami' At-Taqwa adalah contoh positif, berusaha untuk meningkatkan layanan dan tingkat kenyamanan masyarakat.

Kedua masjid sangat penting dalam menyediakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi para jamaah. Komitmen mereka untuk meningkatkan aksesibilitas dan secara aktif terlibat dengan melalui berbagai kegiatan mencerminkan dedikasi yang lebih luas untuk pertumbuhan spiritual dan

pengembangan masyarakat. Mengintegrasikan platform media sosial dengan menggarisbawahi pendekatan modern dan terbuka untuk komunikasi, memastikan bahwa masjid tetap terhubung dengan anggota komunitas mereka.

b. Fasilitas dan Aksesibilitas Masjid Menurut Penyandang Disabilitas

Di Masjid Khusnul Khatimah, individu penyandang disabilitas menghadapi tantangan aksesibilitas, seperti tidak adanya pegangan tangan di tangga, ketinggian tangga yang sulit diakses, dan area yang licin. Masjid ini diharapkan dapat menyediakan fasilitas seperti ram, pegangan tangan, penyesuaian ketinggian tangga, dan penggantian material licin di area pintu masuk. Namun, respons positif terlihat melalui penyediaan pintu yang cukup lebar dan fasilitas untuk berwudhu duduk, yang mencerminkan komitmen untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi jamaah penyandang disabilitas. Di sisi lain, di Masjid Jami' At-Taqwa, individu penyandang disabilitas menghadapi tantangan seperti lebar pintu yang tidak memadai di barisan shaf jamaah laki-laki dan terbatasnya akses ke area wudhu. Langkah-langkah ini menandakan komitmen untuk meningkatkan aksesibilitas dan memastikan kenyamanan individu penyandang cacat di masjid.

Temuan ini menekankan masalah aksesibilitas yang dihadapi oleh individu penyandang disabilitas di setiap masjid. Tanggapan positif dari kedua masjid menunjukkan pendekatan untuk mengatasi dan meningkatkan masalah aksesibilitas. Sangat penting untuk menyadari pentingnya menciptakan ruang ibadah yang inklusif dan nyaman bagi semua anggota masyarakat.

c. Fasilitas dan Aksesibilitas Menurut Jamaah Umum

Seorang jamaah laki-laki mengidentifikasi tantangan di Masjid Khusnul Khatimah, termasuk parkir terbatas, ketinggian atap rendah tanpa plafon yang membuat ruangan menjadi panas saat banyak jamaah, dan kebersihan toilet yang kurang terjaga. Seorang jamaah wanita di masjid yang sama menyoroti masalah seperti kebersihan kamar mandi yang kurang bersih dan area pintu masuk yang licin karena keset yang basah. Terlepas dari tantangan-tantangan ini, keputusan mereka untuk beribadah di sana dipengaruhi oleh kedekatannya dengan rumah. Ketika ada acara dengan banyak jamaah laki-laki, jamaah putri mengalami keterbatasan ruang karena harus mengalah, sehingga harus melaksanakan sholat di selasar masjid. Meskipun demikian, kedekatan dengan rumah mereka tetap menjadi faktor penting dalam memilih masjid ini.

Masjid seharusnya sudah dilengkapi dengan fasilitas yang memenuhi standar untuk memastikan aksesibilitas. Namun, Masjid Khusnul Khatimah hanya memenuhi standar tempat wudhu duduk, dengan pintu ramah disabilitas. Masjid Jami' At-Taqwa memiliki fasilitas ram dan pintu ramah disabilitas, namun masih perlu peningkatan agar sesuai dengan standar yang ditetapkan. Tantangan-tantangan ini menggarisbawahi kebutuhan berkelanjutan akan masjid yang tidak hanya dapat diakses tetapi juga nyaman dan inklusif bagi semua jamaah.

4. Analisis Fasilitas

Tabel 2 Rekapitulasi Nilai Indikator Kedua Masjid

Masjid Khusnul Khatimah					Masjid Jami' At Taqwa				
No	Variabel Fasilitas & Standar	Skor	Bobot	Total Nilai	No	Variabel Fasilitas & Standar	Skor	Bobot	Total Nilai
1.	Jalur Pedestrian	Tidak Ada	0%		1.	Jalur Pedestrian	Tidak Ada	0%	
	a. JP1	0	0%	0%		a. JP1	0	0%	0%
	b. JP2	0	0%	0		b. JP2	0	0%	0
	c. JP3	0	0%			c. JP3	0	0%	
	d. JP4	0	0%			d. JP4	0	0%	
2.	Ramp	Tidak Ada	0%		2.	Ramp	Ada	20%	
	a. R1	0	0%	0%		a. R1	1	27%	100%
	b. R2	0	0%	0		b. R2	1	27%	1
	c. R3	0	0%			c. R3	1	27%	
3.	Toilet	Ada	20%		3.	Toilet	Ada	20%	
	a. T1	0	0%			a. T1	0	0%	
	b. T2	1	16%	68%		b. T2	0	0%	52%
	c. T3	0	0%	0,68		c. T3	0	0%	0,52
	d. T4	1	16%			d. T4	1	16%	
	e. T5	1	16%			e. T5	1	16%	
4.	Tempat Wudhu	Ada	20%		4.	Tempat Wudhu	Ada	20%	
	a. TW1	1	27%	100%		a. TW1	1	27%	100%
	b. TW2	1	27%	1		b. TW2	1	27%	1
	c. TW3	1	27%			c. TW3	1	27%	
5.	Ruas Parkir Khusus	Tidak Ada	0%		5.	Ruas Parkir Khusus	Tidak Ada	0%	
	a. RP1	0	0%	0%		a. RP1	0	0%	0%
	b. RP2	0	0%	0		b. RP2	0	0%	0
	c. RP3	0	0%			c. RP3	0	0%	
	d. RP4	0	0%			d. RP4	0	0%	
6.	Pintu Ramah Difabel	Ada	20%		6.	Pintu Ramah Difabel	Ada	20%	
	a. PRD1	1	16%			a. PRD1	1	16%	
	b. PRD2	1	16%	84%		b. PRD2	1	16%	80%
	c. PRD3	1	16%	0,84		c. PRD3	1	16%	0,84
	d. PRD4	1	16%			d. PRD4	1	16%	
	e. PRD5	0	0%			e. PRD5	0	0%	
Total				2,52	Total				3,36

Sumber : Penulis, 2023

Dalam mengevaluasi fasilitas dan aksesibilitas Masjid Khusnul Khatimah dan Masjid Jami' At-Taqwa, dilakukan penilaian menyeluruh, dengan mempertimbangkan standar yang ditetapkan. Evaluasi menyeluruh ini bertujuan untuk mengukur keberadaan fasilitas di setiap masjid dan kepatuhannya terhadap standar yang ditentukan. Setiap fasilitas yang diamati dinilai pada skala 1 hingga 100%, menunjukkan apakah ada dan memenuhi standar yang ditetapkan. Dengan enam fasilitas di bawah pengawasan, skor sempurna 6 akan menunjukkan memenuhi semua standar. Rasio 20:80 ditetapkan untuk memberikan evaluasi yang menekankan pentingnya kehadiran fasilitas (20%) dan keselarasannya dengan standar lain (80%). Metodologi ini memastikan evaluasi yang terfokus dan tepat, tentang aspek mana yang memenuhi standar yang ditetapkan dan area mana yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Data evaluasi mengungkapkan bahwa Masjid Khusnul Khatimah memiliki tiga fasilitas pendukung, seperti toilet, area wudhu, dan pintu ramah disabilitas, sehingga menghasilkan skor 2,52. Sebaliknya, Masjid Jami' At-Taqwa unggul dengan empat fasilitas pendukung, termasuk ram, toilet, area wudhu, dan pintu ramah disabilitas, menghasilkan skor total yang lebih tinggi yaitu 3,36. Namun, kedua masjid memiliki kekurangan yang sama, seperti kurangnya tempat parkir khusus dan jalur pedestrian.

Secara keseluruhan, Masjid Jami' At-Taqwa menunjukkan skor keseluruhan yang lebih baik dibandingkan dengan Masjid Khusnul Khatimah, yang dapat dikaitkan dengan fasilitasnya yang lebih lengkap dan memenuhi semua prasyarat standar. Meskipun demikian, Masjid Khusnul Khatimah lebih unggul dalam fasilitas toiletnya, melampaui Masjid Jami' At-Taqwa dengan memenuhi standarnya. Selain itu, area wudhu dan pintu ramah disabilitas menunjukkan standar serupa di kedua masjid. Evaluasi ini berfungsi untuk memastikan masjid tidak hanya memenuhi standar aksesibilitas tetapi juga menyediakan ruang yang inklusif dan nyaman bagi semua jamaah.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggali evaluasi tentang aksesibilitas fisik dan fasilitas pendukung bagi penyandang disabilitas di kedua masjid perumahan di Sleman. Fokus utamanya adalah pada Masjid Khusnul Khatimah dan Masjid Jami' At Taqwa, yang bertujuan untuk menilai tingkat aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas pendukung bagi para penyandang disabilitas. Dalam gambaran umum fasilitas, Masjid Khusnul Khatimah menunjukkan kendala seperti kurangnya pegangan tangan pada tangga dan ketinggian tangga yang sulit diakses. Sementara itu, Masjid Jami' At Taqwa memiliki fasilitas ram yang lengkap dan memenuhi standar, serta pintu dan ramp yang ramah difabel. Dari hasil wawancara dengan pengelola masjid, penyandang disabilitas, dan jamaah umum, terlihat bahwa kedua masjid memiliki komitmen untuk meningkatkan aksesibilitas dan fasilitas pendukung. Meskipun begitu, Masjid Khusnul Khatimah dihadapkan pada kendala area parkir yang terbatas dan ketinggian atap rendah. Di sisi lain, Masjid Jami' At Taqwa mendapatkan apresiasi karena fasilitas ram dan pintu yang sudah sesuai standar. Namun, masih ada tantangan seperti lebar pintu yang kurang pada shaf jamaah laki-laki dan keterbatasan akses ke area tempat wudhu.

Analisis komparatif memposisikan Masjid Jami' At-Taqwa lebih unggul secara keseluruhan dalam aksesibilitas fisik dan fasilitas pendukung bagi individu penyandang disabilitas. Dengan skor Masjid Khusnul Khatimah mencetak 2,52, sementara Masjid Jami' At-Taqwa mencapai skor yang lebih tinggi dari 3,36. Walaupun kedua masjid menunjukkan kemajuan, evaluasi berkelanjutan dan keterlibatan aktif dari berbagai pihak di masjid sangat penting. Karena dapat mempertahankan dan memajukan kenyamanan dan aksesibilitas bagi semua jamaah, memastikan lingkungan yang inklusif dan ramah.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk mengatasi kebutuhan dan tantangan yang ada. Disarankan agar kedua masjid secara aktif melibatkan

individu penyandang disabilitas dalam proses pengambilan keputusan, memastikan perspektif mereka sangat penting untuk peningkatan di masa depan. Di samping itu, evaluasi secara rutin perlu dilaksanakan untuk memantau perkembangan dan menemukan apa saja yang memerlukan peningkatan lebih lanjut. Melalui upaya tersebut, masjid dapat benar-benar mewujudkan prinsip-prinsip inklusivitas dan aksesibilitas, menumbuhkan lingkungan ibadah yang harmonis bagi semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Afudaniati, A. R., & Himawanto, D. A. (2018). "Aksesibilitas Bagi Difabel Pada Bangunan Masjid." *Vitruvian*, 7(3), 137-44.
2. Alfitri, M. (2023). Kajian Aksesibilitas bagi penyandang Difabel (Studi Kasus Basement Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh). *Bayt El Hikmah Journal of Islamic*
3. Black, J. (1981). *Urban Transport, Planning Theory and Practise*. London.
4. Barliana, Syaom. (2010). Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid. Bandung: *Dimensi Teknik Arsitektur*. Vol.32 No.2 2004 : 110-118.
5. Demartoto, Argyo. (2005). *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
6. Kurniawan, Turiq A & Widajanti Andjar. (2005). *Komparasi Ergonomi Ruang Wudhu Masjid Jami' Al-Karim Pesanggrahan Dan Masjid Ash Shaff Emerald Bintaro*. Jakarta. Publikasi Universitas Mercu Buana. Vol.7 No.2 Februari 2018 : 107-114.
7. Maftuhin, A. (2014). Aksesibilitas Ibadah bagi difabel: Studi atas empat masjid di Yogyakarta. *E Journal UIN Suka AC ID*. Vol. 1, No. 2 Juli – Desember 2014.
8. Pemerintah RI. (2006). *Peraturan Pemerintah No. 30 Mengenai Persyaratan Aksesibilitas Bangunan Gedung dan Lingkungan*. Jakarta.
9. Perwira, P. (2017). *REDESAIN KOMPLEK MASJID BESAR JATINOM DENGAN PENDEKATAN INFILL DESAIN*. *DSPACE UII AC ID*.
10. Puteri, Febriani Eka & Sachari Agus & D. Haldani Achmad. (2016). *Aktivitas Sosial di Area Publik Masjid Salman ITB dan Pengaruhnya terhadap Layout*. *Jurnal Sositologi* Vol 15.
11. Rahayu, I. (2018). *FASILITAS KHUSUS PENYANDANG DISABILITAS DAN LANSIA PADA MASJID RAYA MAKASSAR*. *National Academic Journal of Architecture*. Volume 5, Nomor 2, 2018, hlm 50-61
12. Rochym, Abdul. (1983). *Sejarah Arsitektur Islam, Sebuah Tinjauan*. Bandung: Angkasa.
13. Rusli, F, & Mydin, M. (2018). *Ketepatan Desain Universal dan Akedibilitas di Masjid untuk Penyandang Disabilitas*. *Klaster Teknologi, Sekolah Perumahan, Bangunan dan Perencanaan, Universiti Sains Malaysia*.
14. Sucipto, Hery. (2014). *Memakmurkan Masjid Bersama JK*. Jakarta Selatan: Grafindo Zhang and L.
15. Suparwoko, Woko. (2014). *Standar perancangan Tempat Wudhu dan Tata Ruang Masjid*. *FCEP UII*.